Kecurangan Akademik Mahasiswa dalam Perspektif Fraud Diamond dan Peran Moderasi Kecerdasan Buatan

Indonesian Journal of Auditing and Accounting (IJAA)
2026, Vol 3 (1) 78-91
e-ISSN: 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Louisa Octavia[1], Adelia Kurnia Syahrani[2], Kazia Laturette[3*]

[1,2,3] School of Business Management, Universitas Ciputra, Surabaya, 60229

[*] klaturette@ciputra.ac.id

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam pendidikan tinggi menghadirkan manfaat pembelajaran sekaligus tantangan bagi integritas akademik. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik dalam perspektif fraud diamond serta peran AI sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data kuesioner dari 303 mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan moderated regression analysis (MRA) dengan standard error robust. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan dan peluang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada taraf 5%. Interaksi AI dengan peluang memiliki koefisien negatif dan signifikan, sedangkan interaksi AI dengan tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak signifikan. Arah koefisien interaksi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan peluang dengan kecurangan akademik cenderung melemah pada tingkat AI yang lebih tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya memperhatikan pembenaran perilaku, kemampuan melakukan kecurangan, dan peran AI dalam penguatan integritas akademik.

Kata Kunci: kecurangan akademik; *fraud diamond*; kecerdasan buatan; integritas akademik; mahasiswa.

Pendahuluan

Digitalisasi telah mengubah proses pembelajaran dan memperluas akses terhadap informasi. Perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam menjaga kejujuran dan integritas akademik (Ningrum & Maria, 2022). Kecurangan akademik mencakup perilaku yang memberikan keuntungan tidak adil dalam kegiatan pendidikan, seperti menyontek, melakukan plagiarisme, dan memalsukan pekerjaan akademik (Prabowo & Wardani, 2021). Plagiarisme terjadi ketika seseorang menggunakan gagasan atau karya pihak lain tanpa pengakuan sumber yang memadai (Arista & Listyani, 2015). Bentuk

pelanggaran lain berkaitan dengan penggunaan kembali karya sendiri tanpa pengungkapan yang memadai atau self-plagiarism (Saputro et al., 2023). Sementara itu, menyontek merupakan perilaku tidak jujur untuk memperoleh hasil akademik dengan cara yang tidak dibenarkan (Sina et al., 2025).

Dalam lingkungan pembelajaran digital, kecurangan akademik dapat dilakukan melalui penyalinan materi dari internet, penggunaan bantuan yang tidak diizinkan, atau pengakuan atas pekerjaan yang tidak dikerjakan secara mandiri. Perkembangan AI menambah kompleksitas persoalan tersebut karena teknologi ini dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran maupun disalahgunakan untuk menghasilkan pekerjaan akademik (Atmini et al., 2024). Persoalan ini perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan kredibilitas proses penilaian dan integritas lulusan perguruan tinggi (Ningrum & Maria, 2022).

Secara teoretis, kecurangan akademik dapat dianalisis menggunakan kerangka fraud diamond yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Kerangka ini mencakup tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kemampuan (capability). Dalam konteks akademik, tekanan dapat berkaitan dengan tuntutan pencapaian nilai, persaingan, serta keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas (Ningrum & Maria, 2022). Tekanan situasional dan pengendalian diri juga relevan dalam memahami kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik (Hadiluwarso & Kristianti, 2022).

Hasil penelitian mengenai hubungan dimensi fraud diamond dengan kecurangan akademik belum konsisten. Ningrum dan Maria (2022) menemukan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh positif, peluang tidak berpengaruh signifikan, dan kemampuan berpengaruh negatif. Sebaliknya, Reshita dan Efendri (2023) menemukan bahwa rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan, sedangkan tekanan dan peluang tidak signifikan. Dalam konteks AI, Atmini et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman AI memperkuat hubungan rasionalisasi dengan plagiarisme, tetapi tidak memoderasi hubungan tekanan, peluang, dan kemampuan dengan plagiarisme. Perbedaan hasil tersebut membuka ruang untuk menelaah peran AI pada konteks mahasiswa dan bentuk kecurangan akademik yang berbeda.

AI dipertimbangkan sebagai variabel moderasi karena kehadirannya berpotensi mengubah hubungan antara faktor pendorong kecurangan dan perilaku akademik mahasiswa. AI dapat membantu pencarian informasi dan penyelesaian tugas, tetapi penggunaannya juga memerlukan pertimbangan etika serta pemeriksaan terhadap ketepatan informasi yang dihasilkan (Rifky, 2024). Dalam konteks plagiarisme, pemahaman terhadap AI telah diteliti bersama tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan, sehingga relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam kerangka fraud diamond (Atmini et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik serta peran AI dalam memoderasi hubungan tersebut pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai kecurangan akademik dalam lingkungan pembelajaran yang menggunakan AI dan memberikan masukan bagi penguatan integritas akademik di perguruan tinggi.

Studi Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Kecurangan merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak dibenarkan. Dalam lingkungan pendidikan, kajian mengenai kecurangan menelaah kondisi yang mendorong mahasiswa melanggar ketentuan akademik serta kemampuan mereka untuk melakukan pelanggaran tersebut (Murdiana et al., 2023). Kerangka fraud diamond memberikan dasar untuk memahami keterkaitan antara tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan dalam terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur dalam memenuhi kewajiban akademik atau memperoleh keuntungan yang tidak adil (Utami & Purnamasari, 2021). Perilaku ini mencakup penggunaan informasi, materi, atau bantuan yang tidak diizinkan serta penyajian pekerjaan pihak lain sebagai pekerjaan sendiri (Purnamasari, 2013). Oleh karena itu, kecurangan akademik perlu dipahami sebagai persoalan perilaku dan kepatuhan terhadap ketentuan akademik, dengan memperhatikan kondisi serta karakteristik individu yang terlibat (Neva & Amyar, 2021).

Fraud diamond merupakan pengembangan kerangka fraud triangle yang dikaitkan dengan karya Cressey pada 1953. Sebagaimana dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), fraud triangle mencakup tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe dan Hermanson menambahkan kemampuan sebagai elemen keempat karena keberadaan dorongan, kesempatan, dan pembenaran belum tentu menghasilkan kecurangan tanpa kemampuan untuk melaksanakannya. Kemampuan tersebut mencakup kecakapan mengenali peluang, menjalankan tindakan, dan menyembunyikan kecurangan.

Tekanan

Tekanan merupakan kondisi ketika seseorang menghadapi tuntutan pencapaian yang dirasakan sulit dipenuhi. Tuntutan tersebut dapat mendorong pencarian cara yang tidak dibenarkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Nusron & Sari, 2021). Dalam konteks akademik, tekanan dapat berasal dari target nilai, tenggat penyelesaian tugas, serta harapan terhadap keberhasilan studi (Artani & Wetra, 2017). Semakin besar tekanan yang dirasakan, semakin kuat pula dorongan untuk mempertimbangkan kecurangan sebagai jalan keluar, meskipun hubungan tersebut tidak selalu ditemukan pada setiap konteks penelitian.

Tekanan akademik dapat berkaitan dengan kesulitan memahami materi, tuntutan pencapaian nilai, dan beban kegiatan mahasiswa. Kajian mengenai tekanan sebagai salah satu dimensi fraud diamond juga dibahas oleh Adrianus et al. (2019). Indikator tekanan yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi: (1) Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran; (2) Tuntutan untuk memperoleh nilai terbaik; (3) Padatnya kegiatan di luar kampus; dan (4) Rasa malu ketika memperoleh nilai rendah yang menimbulkan tekanan untuk menutupinya. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1: Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Peluang

Peluang merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan. Keberadaan celah pengawasan atau kelemahan pengendalian dapat memberikan ruang bagi pelaku untuk menjalankan tindakan tersebut (Lamawitak & Goo, 2021). Dalam konteks akademik, peluang dapat muncul melalui pengawasan ujian yang lemah, akses terhadap bantuan yang tidak diizinkan, atau penggunaan teknologi tanpa pengendalian yang memadai. Nursani dan Irianto (2014) menempatkan peluang sebagai salah satu dimensi yang relevan dalam menjelaskan kecurangan akademik mahasiswa.

Menurut Anjani (2022), peluang melakukan kecurangan dapat berkaitan dengan beberapa kondisi berikut: (1) Rendahnya pengawasan yang mengurangi efektivitas pencegahan dan pendeteksian pelanggaran; (2) Ketidakjelasan aturan dalam penilaian hasil akademik; (3) Lemahnya penegakan disiplin terhadap pelaku kecurangan akademik; (4) Keterbatasan pemahaman teknologi dan data untuk mendeteksi kecurangan; (5) Rendahnya kepedulian atau kemauan untuk melaporkan pelanggaran; dan (6) Sistem pengawasan yang belum memadai.

H2: Peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran atas tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan atau nilai etika. Pelaku membangun alasan agar tindakan curang dipandang dapat diterima, misalnya dengan menganggap tindakan tersebut lazim atau tidak merugikan pihak lain (Aprilia, 2017). Dalam konteks akademik, pembenaran semacam ini dapat mengurangi hambatan moral untuk melakukan kecurangan.

Bentuk rasionalisasi yang dibahas dalam konteks kecurangan antara lain sebagai berikut (Dewi & Pertama, 2020): (1) Anggapan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang wajar karena sering terjadi di lingkungan sekitar; (2) Perasaan terdesak oleh situasi sehingga kecurangan dianggap sebagai satu-satunya pilihan; (3) Pengalaman diperlakukan tidak adil oleh sistem atau dosen yang dijadikan alasan untuk berbuat curang; (4) Anggapan bahwa kecurangan tidak merugikan pihak lain; dan (5) Keinginan mempertahankan harga diri atau memenuhi harapan orang tua yang digunakan untuk membenarkan kecurangan.

H3: Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kemampuan

Kemampuan dalam fraud diamond mengacu pada kapasitas individu untuk mengenali, memanfaatkan, dan menyembunyikan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan tersebut, yaitu posisi atau fungsi, kecerdasan, kepercayaan diri, kemampuan memengaruhi pihak lain, kecakapan berbohong, dan ketahanan terhadap tekanan. Dalam konteks akademik, kemampuan ini berkaitan dengan kecakapan merancang strategi, memanfaatkan situasi, serta mengendalikan tindakan agar pelanggaran tidak terdeteksi (Neva & Amyar, 2021). Dengan demikian, kemampuan yang dimaksud perlu dibedakan dari penguasaan materi atau prestasi akademik mahasiswa.

H4: Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Kecerdasan Buatan

Kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) merujuk pada teknologi yang dapat menjalankan tugas yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, seperti pengolahan informasi, pemecahan masalah, dan dukungan pembelajaran (Chiu et al., 2024). Dalam pendidikan tinggi, penerapan AI mencakup prediksi, penilaian, sistem adaptif, dan dukungan pembelajaran yang dipersonalisasi (Zawacki-Richter et al., 2019). Pemanfaatannya juga menimbulkan pertimbangan mengenai ketepatan keluaran dan etika akademik (Alshater, 2022). Atmini et al. (2024) mengkaji pemahaman AI sebagai moderator dalam hubungan dimensi fraud diamond dengan plagiarisme. Berdasarkan kerangka tersebut, AI dipertimbangkan dapat mengubah hubungan tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan dengan kecurangan akademik. Pengujian diarahkan untuk mengetahui keberadaan peran moderasi tersebut tanpa menetapkan bahwa AI selalu memperkuat atau selalu memperlemah setiap hubungan.

H5: AI memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.
H6: AI memoderasi pengaruh peluang terhadap kecurangan akademik.
H7: AI memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
H8: AI memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner dari 303 mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur. Kuesioner dibuat menggunakan Google Forms dan disebarkan melalui pesan langsung di media sosial. Kriteria responden adalah mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di wilayah Jawa Timur. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = cukup setuju, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Variabel independen mencakup tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), dan kemampuan (X4), sedangkan variabel dependen adalah kecurangan akademik (Y). AI (M) digunakan sebagai variabel moderasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan Stata melalui pengujian validitas, reliabilitas, statistik deskriptif, normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dan moderated regression analysis (MRA). Karena ditemukan heteroskedastisitas, inferensi statistik menggunakan *standard error robust*.

Pemilihan mahasiswa di Jawa Timur memberikan konteks empiris untuk menelaah kecurangan akademik dan peran AI dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Analisis berfokus pada hubungan dimensi fraud diamond dengan kecurangan akademik serta interaksi setiap dimensi tersebut dengan AI. Hasil penelitian ditafsirkan dalam lingkup responden yang berpartisipasi dalam survei.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan koefisien korelasi item-rest pada rentang 0,3976–0,8885. Seluruh koefisien bernilai positif dan melampaui nilai pembanding 0,1130 yang digunakan dalam naskah ini. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh item dinyatakan memenuhi pengujian validitas yang dilaporkan.

Tabel 1. Uji Validitas

Item	Korelasi item-rest	Item	Korelasi item-rest	Item	Korelasi item-rest
X1.1	0,8306	X4.5	0,7792	Y1	0,5980
X1.2	0,8885	X4.6	0,7872	Y2	0,5657
X2.1	0,5791	M1	0,6358	Y3	0,6656
X2.2	0,6114	M2	0,7569	Y4	0,6550
X2.3	0,3976	M3	0,7718	Y5	0,7358
X3.1	0,5374	M4	0,8109	Y6	0,7666
X3.2	0,6701	M5	0,7966	Y7	0,7657
X3.3	0,6379	M6	0,7671	Y8	0,6906
X4.1	0,5971	M7	0,8547	Y9	0,6903
X4.2	0,8139	M8	0,7673	Y10	0,6911
X4.3	0,8090	M9	0,8318		
X4.4	0,8286	M10	0,5045		

Sumber: Data diolah peneliti.

Nilai Cronbach's alpha sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2 berkisar antara 0,6426 dan 0,9337. Seluruh variabel melampaui batas minimum 0,60 yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga dinyatakan reliabel berdasarkan kriteria tersebut. Nilai alpha tekanan dan peluang masing-masing sebesar 0,6426 dan 0,6996, sedangkan nilai alpha rasionalisasi, kemampuan, kecurangan akademik, dan AI berada di atas 0,70. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat konsistensi internal antarvariabel.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
Tekanan (X1)	0,6426	Reliabel
Peluang (X2)	0,6996	Reliabel
Rasionalisasi (X3)	0,7699	Reliabel
Kemampuan (X4)	0,9132	Reliabel
Kecurangan akademik (Y)	0,9121	Reliabel
AI (M)	0,9337	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti.

Tabel 3 menyajikan rata-rata dan simpangan baku setiap item kuesioner. Pada tekanan, rata-rata X1.1 dan X1.2 masing-masing sebesar 1,538206 dan 1,887043. Rata-rata item peluang berkisar antara 1,604651 dan 2,262458, sedangkan rata-rata item rasionalisasi berkisar antara 1,498339 dan 1,950166. Item kemampuan memiliki rata-rata antara 1,478405 dan 1,860465. Dengan skala 1–5 yang digunakan, rata-rata item pada keempat dimensi tersebut berada di bawah titik tengah skala. Simpangan bakunya menunjukkan variasi jawaban antarresponden, sehingga nilai rata-rata tidak menunjukkan bahwa seluruh responden memberikan jawaban yang sama.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Item	Rata-rata	Simpangan baku	Item	Rata-rata	Simpangan baku	Item	Rata-rata	Simpangan baku
X1.1	1,538206	0,9252218	X4.5	1,488372	0,8509001	Y1	2,146179	1,156962
X1.2	1,887043	1,122734	X4.6	1,611296	0,9548501	Y2	2,92691	1,203318
X2.1	1,604651	0,9932329	M1	4,30897	0,7794566	Y3	1,730897	1,031508
X2.2	1,607973	0,941171	M2	4,272425	0,7824345	Y4	1,840532	1,020368
X2.3	2,262458	1,219653	M3	4,109635	0,8667604	Y5	2	1,183216
X3.1	1,950166	1,183572	M4	4,23588	0,8005259	Y6	2,046512	1,076025
X3.2	1,89701	1,142814	M5	4,129568	0,8678457	Y7	1,724252	0,9935005
X3.3	1,498339	0,893027	M6	4,292359	0,7665342	Y8	1,611296	0,9789818
X4.1	1,860465	1,174932	M7	4,122924	0,8611075	Y9	1,873754	1,115351
X4.2	1,48505	0,889162	M8	4,046512	0,9116813	Y10	1,750831	1,030068
X4.3	1,644518	1,001604	M9	3,910299	0,9875527			
X4.4	1,478405	0,8777046	M10	3,139535	1,149115			

Sumber: Data diolah peneliti.

Pada variabel AI, rata-rata item berkisar antara 3,139535 dan 4,308970, dengan simpangan baku antara 0,7665342 dan 1,149115. Nilai rata-rata tersebut berada di atas titik tengah skala. Sebaliknya, rata-rata item kecurangan akademik berkisar antara 1,611296 dan 2,926910, dengan simpangan baku antara 0,9789818 dan 1,203318. Seluruh rata-rata item kecurangan akademik berada di bawah titik tengah skala, meskipun jawaban responden tetap bervariasi.

Di antara item dimensi fraud diamond, X2.3 memiliki rata-rata tertinggi, yaitu 2,262458, dengan simpangan baku 1,219653. Pada AI, rata-rata tertinggi terdapat pada M1, yaitu 4,308970, dengan simpangan baku 0,7794566. Pada kecurangan akademik, rata-rata tertinggi terdapat pada Y2, yaitu 2,926910, dengan simpangan baku 1,203318. Perbandingan ini menggambarkan variasi skor pada tingkat item dan tidak dimaksudkan sebagai perbandingan skor gabungan antarvariabel.

Normalitas residual pada Tabel 4 di bawah diuji menggunakan pengujian skewness dan kurtosis. Pada model 1, nilai Pr(Skewness) sebesar 0,0394 dan Pr(Kurtosis) sebesar 0,6008, dengan probabilitas pengujian gabungan sebesar 0,1035. Pada model 2, nilai Pr(Skewness) sebesar 0,0252 dan Pr(Kurtosis) sebesar 0,4544, dengan probabilitas pengujian gabungan sebesar 0,0615. Karena probabilitas gabungan pada kedua model melebihi 0,05, hipotesis nol normalitas residual tidak ditolak pada taraf 5%.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
Res-Model 1	303	0,0394	0,6008	4,54	0,1035
Res-Model 2	303	0,0252	0,4544	5,58	0,0615

Sumber: Data diolah peneliti.

Tabel 5 menyajikan hasil pengujian multikolinearitas yang mengacu pada variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Seluruh variabel pada model 1 dan model 2 memiliki VIF di bawah 10 dan tolerance di atas 0,10. Berdasarkan batas yang digunakan tersebut, tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang tinggi pada model yang dilaporkan.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Persamaan	Variabel	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Persamaan 1	Tekanan (X1)	0,629113	1,59
	Peluang (X2)	0,455409	2,20
	Rasionalisasi (X3)	0,380185	2,63
	Kemampuan (X4)	0,357723	2,80
	AI (M)	0,949578	1,05
Persamaan 2	Tekanan (X1)	0,575199	1,74
	Peluang (X2)	0,421667	2,37
	Rasionalisasi (X3)	0,364468	2,74
	Kemampuan (X4)	0,326355	3,06
	AI (M)	0,895697	1,12
	X1M	0,554877	1,80
	X2M	0,410789	2,43
	X3M	0,354116	2,82
	X4M	0,308597	3,24

Sumber: Data diolah peneliti.

Uji Breusch–Pagan/Cook–Weisberg sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6 menghasilkan probabilitas sebesar 0,0124 pada model 1 dan 0,0095 pada model 2. Kedua nilai berada di bawah 0,05, sehingga hipotesis nol homoskedastisitas ditolak. Analisis selanjutnya menggunakan standard error robust untuk memperhitungkan heteroskedastisitas dalam pengujian signifikansi. Penyesuaian ini berkaitan dengan estimasi standard error dan inferensi statistik, bukan dengan perubahan koefisien regresi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Persamaan	Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test	Prob
Persamaan 1	chi-square(1)	6,25
	Prob > chi2	0,0124
Persamaan 2	chi-square(1)	6,73
	Prob > chi2	0,0095

Sumber: Data diolah peneliti.

Tabel 7 menunjukkan bahwa rasionalisasi dan kemampuan memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,027 dan kurang dari 0,001. Tekanan dan peluang tidak signifikan pada taraf 5%, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,090 dan 0,082. Koefisien AI juga tidak signifikan dengan nilai p sebesar 0,702. Model 1 memiliki R^2 sebesar 0,6221 dan signifikan secara simultan dengan nilai p kurang dari 0,001. Dengan demikian, H3 dan H4 didukung, sedangkan H1 dan H2 tidak didukung pada taraf 5%.

Tabel 7. Hasil Regresi Model 1

Variabel	Koefisien	P>|t|	Keterangan
Tekanan (X1)	0,4031847	0,090	Tidak didukung
Peluang (X2)	0,3208999	0,082	Tidak didukung
Rasionalisasi (X3)	0,4282829	0,027	Didukung
Kemampuan (X4)	0,8882406	0,000	Didukung
AI (M)	0,0152591	0,702	—
Konstanta	5,007193	0,003	
p model < 0,001; R^2 = 0,6221			

Sumber: Data diolah peneliti.

Tabel 8 menunjukkan bahwa interaksi AI dengan peluang (X2M) memiliki koefisien negatif sebesar −0,0718068 dan signifikan pada taraf 5% (p = 0,005). Hasil ini mendukung H6 dan mengindikasikan arah moderasi yang melemahkan hubungan peluang dengan kecurangan akademik. Interaksi AI dengan tekanan (X1M), rasionalisasi (X3M), dan kemampuan (X4M) tidak signifikan pada taraf 5%, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,429, 0,447, dan 0,051. Dengan demikian, H5, H7, dan H8 tidak didukung pada taraf tersebut. R^2 model 2 sebesar 0,6339, dengan signifikansi model secara simultan pada nilai p kurang dari 0,001.

Tabel 8. Hasil Regresi Model 2

Variabel	Koefisien	P>|t|	Keterangan
X1M	0,0261184	0,429	Tidak didukung
X2M	-0,0718068	0,005	Didukung
X3M	-0,0222534	0,447	Tidak didukung
X4M	0,0361898	0,051	Tidak didukung
Konstanta	4,89595	0,051	
p model < 0,001; R^2 = 0,6339			

Sumber: Data diolah peneliti.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

H1 tidak didukung pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecurangan akademik dalam model yang diestimasi. Temuan ini sejalan dengan Reshita dan Efendri (2023), yang juga

tidak menemukan pengaruh signifikan tekanan terhadap kecurangan akademik. Ketidaksignifikanan tersebut menunjukkan bahwa bukti pada sampel ini belum cukup untuk mendukung hubungan yang dihipotesiskan; hasil ini tidak membuktikan bahwa tekanan tidak relevan dalam seluruh situasi akademik.

Secara konseptual, respons mahasiswa terhadap tekanan tidak harus seragam. Tekanan dapat direspons melalui peningkatan usaha belajar maupun melalui tindakan yang melanggar ketentuan akademik. Hasil penelitian ini menempatkan tekanan dalam hubungan bersama dimensi fraud diamond lainnya, sehingga penafsirannya perlu mempertimbangkan konteks pengukuran dan karakteristik responden. Perbedaan hasil dengan Ningrum dan Maria (2022), yang menemukan pengaruh positif tekanan, menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten antarsampel.

Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan Akademik

H2 tidak didukung pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini sejalan dengan Nurkhin dan Fachrurrozie (2018) serta Reshita dan Efendri (2023), yang tidak menemukan pengaruh signifikan peluang terhadap kecurangan akademik. Keberadaan kesempatan melakukan pelanggaran belum tentu diikuti oleh pemanfaatan kesempatan tersebut. Dalam penelitian ini, koefisien peluang pada model 1 bernilai positif, tetapi bukti statistiknya belum cukup untuk mendukung H2 pada taraf 5%.

Temuan tersebut perlu dibaca bersama hasil pengujian interaksi AI dan peluang. Hubungan peluang dengan kecurangan akademik dapat berbeda menurut tingkat moderator, sehingga hasil koefisien utama dan interaksi tidak harus memiliki kesimpulan yang sama. Penelitian Winardi et al. (2017) dan Ramdhany et al. (2023) juga membahas kecurangan serta integritas akademik mahasiswa akuntansi dalam konteks individu dan lingkungan pendidikan. Namun, mekanisme seperti pengawasan, budaya akademik, dan pendidikan karakter tidak diuji secara terpisah dalam penelitian ini, sehingga tidak dapat dipastikan sebagai penyebab ketidaksignifikanan peluang.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik

H3 didukung pada taraf signifikansi 5%. Koefisien rasionalisasi yang positif menunjukkan bahwa skor rasionalisasi yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kecurangan akademik yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2017) serta Pratiwi dan Munari (2024). Rasionalisasi memberikan pembenaran atas tindakan yang melanggar ketentuan akademik, sehingga pelaku dapat menganggap perilaku tersebut dapat diterima. Pembahasan mengenai rasionalisasi sebagai dimensi fraud diamond juga terdapat dalam penelitian Aditiawati (2018).

Pembenaran dapat muncul ketika mahasiswa menganggap bantuan yang tidak diizinkan sebagai bentuk solidaritas atau menilai kecurangan sebagai perilaku yang lazim. Dalam kerangka ini, yang menjadi perhatian adalah anggapan pelaku terhadap kewajaran tindakan, bukan pengakuan bahwa kecurangan dapat dibenarkan secara akademik. Relevansi rasionalisasi terhadap kecurangan akademik juga dibahas oleh Salsabilla dan Uyun (2023) serta Murdiansyah et al. (2017). Temuan penelitian ini memperlihatkan pentingnya pembenaran perilaku dalam menjelaskan variasi skor kecurangan akademik responden.

Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan Akademik

H4 didukung pada taraf signifikansi 5%. Kemampuan memiliki koefisien positif dan signifikan, yang menunjukkan keterkaitan antara kapasitas melakukan kecurangan dan perilaku kecurangan akademik. Hidayat dan Sangka (2025) juga menemukan bahwa kemampuan berhubungan dengan kecurangan akademik. Dalam fraud diamond, kemampuan mencakup kecakapan memanfaatkan situasi, melaksanakan tindakan, dan mengurangi kemungkinan tindakan tersebut terdeteksi (Wolfe & Hermanson, 2004).

Kemampuan melakukan kecurangan perlu dibedakan dari rendahnya penguasaan materi pembelajaran. Mahasiswa yang kesulitan memahami materi belum tentu memiliki kemampuan untuk merancang atau menyembunyikan pelanggaran, dan mahasiswa dengan penguasaan materi yang baik juga tidak otomatis melakukan kecurangan. Pembedaan ini diperlukan agar hasil positif pada variabel kemampuan tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa rendahnya kompetensi akademik menyebabkan kecurangan. Penelitian ini menafsirkan kemampuan sesuai kedudukannya dalam kerangka fraud diamond.

Peran Moderasi AI pada Hubungan Tekanan dengan Kecurangan Akademik

H5 tidak didukung pada taraf signifikansi 5%. Interaksi AI dan tekanan memiliki nilai p sebesar 0,429, sehingga belum terdapat bukti statistik bahwa hubungan tekanan dengan kecurangan akademik berbeda menurut tingkat AI dalam model ini. Atmini et al. (2024) juga tidak menemukan peran moderasi pemahaman AI pada hubungan tekanan dengan plagiarisme. Hasil yang tidak signifikan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa AI secara umum tidak mampu memengaruhi perilaku mahasiswa atau memahami aspek psikologis mereka, karena kemampuan teknis tersebut tidak diuji dalam penelitian ini.

Peran Moderasi AI pada Hubungan Peluang dengan Kecurangan Akademik

H6 didukung pada taraf signifikansi 5%. Koefisien interaksi AI dan peluang sebesar −0,0718068 menunjukkan bahwa kemiringan hubungan peluang dengan kecurangan akademik menurun ketika tingkat AI meningkat. Arah ini konsisten dengan interpretasi pelemahan hubungan, dengan tetap memperhatikan spesifikasi model dan pengukuran moderator. Hasil penelitian ini berbeda dari Atmini et al. (2024), yang tidak menemukan moderasi pemahaman AI pada hubungan peluang dengan plagiarisme. Perbedaan konteks responden, konstruk kecurangan akademik, dan pengukuran AI merupakan kemungkinan penjelasan yang belum diuji secara langsung. Temuan ini juga belum membuktikan bahwa sistem deteksi berbasis AI atau peningkatan literasi AI merupakan mekanisme yang menghasilkan interaksi negatif tersebut.

Peran Moderasi AI pada Hubungan Rasionalisasi dengan Kecurangan Akademik

H7 tidak didukung pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai p interaksi sebesar 0,447. Meskipun rasionalisasi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik pada model 1, interaksinya dengan AI belum menunjukkan bukti moderasi pada model 2. Temuan ini berbeda dari Atmini et al. (2024), yang menemukan bahwa pemahaman AI memperkuat hubungan rasionalisasi dengan plagiarisme. Dengan demikian, peran AI terhadap pembenaran perilaku tidak dapat diasumsikan seragam

pada setiap konteks penelitian. Ketidaksignifikanan interaksi dalam penelitian ini dibatasi pada sampel, pengukuran, dan model yang digunakan.

Peran Moderasi AI pada Hubungan Kemampuan dengan Kecurangan Akademik

H8 tidak didukung pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai p interaksi sebesar 0,051. Nilai tersebut berada sedikit di atas batas yang digunakan, sehingga kesimpulan pengujian tetap mengikuti taraf signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa bukti statistik belum cukup untuk menyatakan bahwa AI memoderasi hubungan kemampuan dengan kecurangan akademik. Atmini et al. (2024) juga tidak menemukan moderasi pemahaman AI pada hubungan kemampuan dengan plagiarisme. Ketidaksignifikanan ini tidak meniadakan hubungan kemampuan dengan kecurangan akademik yang ditemukan pada model 1 dan tidak menunjukkan bahwa AI secara umum tidak efektif dalam seluruh upaya penguatan integritas akademik.

Kesimpulan

Penelitian ini menguji hubungan dimensi fraud diamond dengan kecurangan akademik serta peran moderasi AI pada mahasiswa perguruan tinggi di Jawa Timur. Hasil yang dilaporkan menunjukkan bahwa rasionalisasi dan kemampuan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kecurangan akademik, sedangkan tekanan dan peluang tidak signifikan pada taraf 5%. Temuan ini memperlihatkan relevansi pembenaran perilaku dan kapasitas melakukan kecurangan dalam menjelaskan variasi kecurangan akademik pada responden penelitian.

Interaksi AI dan peluang memiliki koefisien negatif dan signifikan, sedangkan interaksi AI dengan tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak signifikan pada taraf 5%. Arah interaksi negatif mengindikasikan pelemahan hubungan peluang dengan kecurangan akademik pada tingkat AI yang lebih tinggi. Temuan ini memberikan masukan bagi penguatan integritas akademik melalui perhatian terhadap pembenaran perilaku, kemampuan melakukan pelanggaran, dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Penafsiran hasil dibatasi pada responden serta model yang dianalisis dan tidak dimaksudkan sebagai bukti kausal bahwa AI mencegah kecurangan akademik.

Referensi

Aditiawati, T. (2018). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi fraud diamond (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Islam Indonesia)* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6521

Adrianus, Billy, Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi berdasarkan perspektif fraud diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi, 11*(2), 157–178. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346

Alshater, M. M. (2022). *Exploring the role of artificial intelligence in enhancing academic performance: A case study of ChatGPT* [Preprint]. SSRN. https://doi.org/10.2139/ssrn.4312358

Anjani, W. (2022). Analisis pengaruh fraud diamond, integritas dan religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi kasus pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi Islam di Kota Semarang) [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. https://repository.unissula.ac.id/27418/

Aprilia. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish model pada perusahaan yang menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 9*(1), 101–132. https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259

Arista, R. F., & Listyani, R. H. (2015). Plagiarisme di kalangan mahasiswa. *Paradigma, 3*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11572

Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA), 7*(2), 123–132.

Atmini, S., Jusoh, R., Prastiwi, A., Wahyudi, S. T., Hardanti, K. N., & Widiarti, N. N. (2024). Plagiarism among accounting and business postgraduate students: A fraud diamond framework moderated by understanding of artificial intelligence. *Cogent Education, 11*(1), Article 2375077. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2375077

Chiu, T. K. F., Ahmad, Z., Ismailov, M., & Sanusi, I. T. (2024). What are artificial intelligence literacy and competency? A comprehensive framework to support them. *Computers and Education Open, 6*, Article 100171. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2024.100171

Dewi, G. A. R., & Pertama, G. A. W. (2020). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 5*(2), 27–46. http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2469

Hadiluwarso, F. A., & Kristianti, I. (2022). The effect of self-control and situational pressure on the tendency to commit academic fraud. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 11*(2), 112–121.

Hidayat, R. W., & Sangka, K. B. (2025). Penggunaan ChatGPT sebagai variabel moderasi pada kecurangan akademik mahasiswa: Sebuah tinjauan fraud pentagon. *Jambura Economic Education Journal, 7*(3), 820–838. https://doi.org/10.37479/jeej.v7i3.27613

Lamawitak, P. L., & Goo, E. E. K. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Theory terhadap kecurangan (fraud) pada koperasi kredit Pintu Air. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *5*(1), 56-67.

Murdiana, M., Efendri, E., Kisman, Z., & Kanto, D. S. (2023). The influence of academic pressure, academic procrastination and ability with self efficacy as a moderating variable on student academic fraud behavior. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah, 8*(2), 375–394. https://doi.org/10.36908/isbank.v8i2.698

Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual, 4*(2), 121–133.

Neva, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh fraud diamond dan GONE theory terhadap academic fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia), 5*(1), 41. https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.408

Ningrum, F. K., & Maria, E. (2022). Determinan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di masa pandemi COVID-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 22*(2), 253–270. https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.13799

Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi), 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026

Nursani, R., & Irianto, G. (2014). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 2*(2). https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1262

Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh fraud diamond dan religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Telaah Bisnis, 21*(2), 79–88. https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173

Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada perkuliahan online: Studi pada mahasiswa akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, 29*(1), 16–29. https://doi.org/10.32477/jkb.v29i1.235

Pratiwi, N. A. S., & Munari. (2024). Dimensi fraud hexagon dalam mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. *Jambura Economic Education Journal, 6*(2), 455–468. https://doi.org/10.37479/jeej.v6i2.24673

Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal, 2*(1), 13–21. https://journal.unnes.ac.id/sju/epj/article/view/2581

Ramdhany, M. A., Triantoro, A., Hardiana, R. D., & Mulyadi, H. (2023). Exploring organizational factors, academic fraud behaviors, and academic integrity of accounting students. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset), 15*(1), 27–36. https://doi.org/10.17509/jaset.v15i1.57025

Reshita, A. R., & Efendri, E. (2023). Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap academic fraud pada mahasiswa (Studi kasus mahasiswa Universitas Trilogi). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(2), 771–780. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.352

Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2*(1), 37–42. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287

Salsabilla, Y., & Uyun, M. (2023). Opportunities and rationality against academic cheating. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 11*(2), 219–224. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i2.10989

Saputro, R. H., El Yana, K., & Noryani. (2023). The role of the government in overcoming plagiarism and theft of intellectual property rigts. *Proceeding of the International Conference on Innovation in Open and Distance Learning, 4*, 641–652. https://conference.ut.ac.id/index.php/innodel-proceedings/article/view/2190

Sari, D. S., Rispantyo, & Kristianto, D. (2017). Pengaruh dimensi fraud triangle (tekanan, kesempatan dan rasionalisasi) terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, 13*(4), 464–472. https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/1883

Sina, H. N. D., Nugroho, C. B. A., Fios, R. M. F., & Halek, B. (2025). Kebiasaan menyontek menghambat kematangan dimensi scientia dalam formatio di Seminari Menengah Stella Maris Bogor. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal, 2*(1), 1–7. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/413

Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems, 3*(1), 49–59. https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88

Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic dishonesty among accounting students: Some Indonesian evidence. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 14*(2), 142–164. https://doi.org/10.21002/jaki.2017.08

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal, 74*(12), 38–42.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 16*, Article 39. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0